

MAHASISWA DALAM CENGKRAMAN POLITICAL PRACTICE (Telaah Partisipasi Politik Mahasiswa Pada Pemilu Serentak 2019)

¹ La Ode Efrianto, ² La Ode Ramalan, ³Amos, ⁴Wa Ode Lusianai
1,2,3,4 Universitas Halu Oleo

laode.efrianto@uho.ac.id, oderamalan85@gmail.com, amos.sjp05@gmail.com,
lusianaiwaode@uho.ac.id

Kota Kendari - Sulawesi Tenggara - Indonesia

Abstract

Political practice of students in the 2019 simultaneous elections formed by mobilization carried out by candidates for legislative members from various electoral districts together with the winning team and from the party's elite forms a stimulus so that student political participation is deliberately formed according to the political wishes of the legislative members who carry out mobilization. Mobilization results in political participation arising from students no longer based on conscience. This study aims to Political Participation of Students in 2019 Simultaneous Elections. This study uses a qualitative method. Qualitative research is aimed at describing and analyzing phenomena, events, social activities, attitudes, beliefs, perceptions and human thoughts individually or in groups. The results showed that the students' political practice in the 2019 simultaneous elections formed by the mobilization carried out by legislative candidates from various electoral districts together with the winning teams and from the party's elite formed a stimulus so that student political participation was formed in accordance with the political desires of legislative members who mobilize. Mobilization results in political participation arising from students no longer based on conscience.

Keywords: College student; General election; Political Participation; Practical Politics

Abstrak

Political practice mahasiswa dalam pemilihan serentak 2019 yang dibentuk oleh mobilisasi yang dilakukan oleh para calon anggota legislatif dari berbagai dapil bersamaan dengan tim-tim pemenangannya dan dari kalangan elit partai membentuk sebuah stimulus sehingga partisipasi politik mahasiswa terbentuk dengan sengaja sesuai keinginan politik dari para anggota legislative yang melakukan mobilisasi. Mobilisasi mengakibatkan partisipasi politik yang muncul dari kalangan mahasiswa tidak lagi berdasarkan hati nurani. Penelitian ini bertujuan untuk Partisipasi Politik Mahasiswa Pada Pemilu Serentak 2019. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas social, sikap, kepercayaan, persepsi dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Political practice mahasiswa dalam pemilihan serentak 2019 yang dibentuk oleh mobilisasi yang dilakukan oleh para calon anggota legislatif dari berbagai dapil bersamaan dengan tim-tim pemenangannya dan dari kalangan elit partai membentuk sebuah stimulus sehingga partisipasi politik mahasiswa terbentuk dengan sengaja sesuai keinginan politik dari para anggota legislative yang melakukan mobilisasi. Mobilisasi mengakibatkan partisipasi politik yang muncul dari kalangan mahasiswa tidak lagi berdasarkan hati nurani.

Kata Kunci: Mahasiswa; Partisipasi Politik; Pemilihan Umum; Politik Praktis

Open Access at: <http://ojs.uho.ac.id/index.php/PUBLICUHO/index>

Journal Publicuho is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Pemilihan Umum (Pemilu) serentak telah usai, tetapi meninggalkan cerita yang menarik untuk diteliti. Tulisan ini mencoba menelaah keterlibatan/partispasi politik mahasiswa dalam politik praktis dilingkungan akademis pada pemilu 2019. Mahasiswa yang merupakan *icon* perubahan mestinya berada pada posisi yang *independent* tidak berpihak pada kubu atau parpol manapun sehingga nalar-nalar dari mahasiswa masih dalam kategori sehat yang berpegang teguh pada prinsip keadilan (Kheradmardi, 2012). Pada Pemilu 2019 baik itu pemilihan Presiden maupun legislative mahasiswa melibatkan diri dan digiring dalam politik praktis demi kepentingan para elit atau politisi yang lagi berkontestasi bukan lah menjadi hal yang disembunyikan, terbentuknya tim-tim pemenang dalam kampus memperlihatkan makin jauhnya mahasiswa terlibat.

Munculnya politik praktis dikalangan mahasiswa disebabkan oleh masuknya partai politik dalam kampus dengan mendatangkan elit atau tokoh politik melalui lembaga atau organisasi kampus sebagai narasumber (pembicara) untuk menarik simpatisan. Para politisi masuk dalam kampus membentuk simpul-simpul kekuatan, bukan tanpa alasan mahasiswa merupakan kelompok milenial yang memiliki signifikasi kerja yang luar biasa jika diposisikan sebagai tim.

Mahasiswa UHO yang plural yang berasal dari berbagai daerah di Sulawesi tenggara sehingga menjadi objek menarik untuk dimobilisasi dan digunakan sebagai arena untuk memperkuat basis dari beberapa kompetitor atau para kontestasi politik, disamping itu juga UHO yang secara keilmuan di beberapa fakulsa sangat akrab dengan perbincangan mengenai politik.

Perilaku politik tidaklah merupakan sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi mengandung keterkaitan dengan hal-hal lain. Perilaku politik yang ditunjukkan oleh individu merupakan hasil pengaruh dari beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal (Sudijono Sastroatmodjo, 1995). Kuatnya suhu pengaruh politik praktis dalam kehidupan mahasiswa sehingga bisa mempengaruhi partisipasi mahasiswa UHO, dengan alasan-alasan di atas maka sangat penting bagi penulis untuk menelaah lebih jauh masalah tersebut. Untuk menjawab fokus permasalahan ini, peneliti menggunakan pisau analisis teori partisipasi politik Samuel P. Huntington. Teori ini menyakan bahwa seseorang dalam berpartisipasi dapat digerakkan oleh pihak lain atau di mobilisasi (Nelson, 1994).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas social, sikap, kepercayaan, persepsi dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok (Ghony, 2012). Penelitian kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan mahasiswa dalam cengkraman *political practice*

pada pemilihan serentak 2019. Proses penelitian dilaksanakan di universitas Halu oleo dengan objek mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masuknya Elit Partai Dalam Kampus

Pada pemilhan umum Serentak 2019, beberapa caleg baik itu DPR RI maupun DPR tingkat I dan tingkat II masuk dalam kampus dengan alasan pendidikan politik. Ruang-ruang ini terbuka lebar saat momentum politik, kegiatan-kegiatan lembaga kampus beberapa kali menghadirkan caleg dan tokoh partai politik sebagai narasumber. Hadirnya tokoh politik dan anggota legislative adalah dengan tujuan memperkenalkan diri, membentuk citra, serta menguatkan simpul-simpul yang dibentuk oleh tim pemenangan dari kalangan mahasiswa, kehadiran mereka cukup politis. Seperti yang disampaikan oleh narasumber penulis yaitu dari kalangan pengurus himpunan yang menyampaikan, "*... Kami menyediakan ruang bagi tokoh politik atau elit politik tertentu dalam seminar-seminar dengan tema yang disesuaikan dengan disipin keilmuan dan pekerjaannya, elit yang kami undang dengan tujuan diketahui oleh teman-teman mahasiswa yang lain. Di sisi lain juga yang kami peroleh dari kegiatan seperti ini adalah adanya koneksi. koneksi ini yang kami anggap sangat penting disaat kami butuhkan kedepannya*". Upaya seperti ini adalah membentuk kesadaran output pada mahasiswa agar dapat menaruh perhatian pada urusan politik para elit yang masuk dalam kampus tersebut lihat (Gabriel A. Almond dan Sidney Verba, 1984)

Kampus yang mestinya terhindari dari praktek politik praktis tapi kini bermetamorfosis menjadi afiliasi partai politik dan elit partai yang berlebihan. Berlebihan yang penulis lihat berdasarkan hasil riset adalah kampus melibatkan para politisi yang tidak pada tempatnya. Keterlibatan para politisi mestinya disinkronkan dengan matakuliah mahasiswa yang bisa melibatkan politisi sebagai pemateri, tidak seerta-merta memandang ini sebagai bentuk pendidikan politik.

Masuknya elit partai dalam kampus mestinya perlu dibatasi, karena ini akan berdampak pada orientasi akademik mahasiswa yang akan berubah, seperti yang dikatakan oleh salah satu pejabat Fisip yang merupakan dosen, mengatakan "*...ini perlu difahami bersama pendidikan politik jangan dijadikan pintu masuk para praktisi partai politik atau politisi untuk masuk dalam kampus, karena tidak semua politisi memiliki spesifikasi yang bisa memberikan influence yang efektif terhadap mahasiswa. Contoh kalau melibatkan para praktisi partai atau politisi adalah menyesuaikan dengan matakuliah mahasiswa semisal di politik barangkali ada matakuliah Sistem Kepartaian, ini bisa melibatkan orang partai. Atau Sistem Kepemiluan ini bisa melibatkan para penyelenggara pemilu..*". Poin yang bisa penulis peroleh adalah keterlibatan para pratisi partai atau politisi harus disesuaikan dengan

kebutuhan mahasiswa bukan kebutuhan si politisinya. Latar belakang pemikiran pragmatis kelompok diaspora cenderung membentuk pola relasi dengan elit politik lokal dalam balutan politik transaksional dan klientelisme (Kolne, 2018)

Partisipasi Mahasiswa Pada Pemilu Serentak 2019

Partisipasi politik merupakan keikutsertaan warga Negara dalam politik, salah satunya ikut serta dalam pemilu. Sulawesi Tenggara partisipasi politik pada pemilu serentak mengalami peningkatan yakni 79,33 % melampaui target partisipasi politik nasional yakni 77,5% (KPU Sultra 2019). Peningkatan partisipasi politik terjadi pada kalangan milenial lebih dari setengahnya dari kalangan mahasiswa. Salah satu narasumber YN mengatakan *"...Pada Pemilu Serentak kemarin saya sebagai tim sukses, tapi hanya focus pada caleg DPR RI dan DPRD selain itu saya tidak peduli. Di kampus kami membentuk tim-tim kecil gunannya untuk memetakan dan memudahkan kami mengidentifikasi pemilih real yang akan masuk dalam data base, agar gampang kami mobilisasi saat pemulangan dari Kendari ke Raha."*

Partisipasi politik yang meningkat dari tindakan mobilisasi besar-besaran yang dilakukan oleh beberapa caleg yang tersebar di beberapa kabupaten. Paralel dengan yang disampaikan oleh YN mahasiswa yang bertindak sebagai tim sukses pada pemilu serentak, *"...Temannya yang kami mobilisasi dalam hal ini pulangkan dari Kendari ke lokasi pemilihan adalah data yang benar-benar real maksudnya mereka merupakan basis dari caleg yang kami usung, jadi kami biayai kepulangan mereka dalam hal ini sewa kapal. Tiba di Raha sudah ada yang jemput dari pelabuhan ke kampung, jadi mahasiswa yang kami pulangkan tidak mengeluarkan biaya sepersen pun"*.

Partisipasi politik yang dimunculkan dan dibentuk dari dalam kampus adalah desain berbasis mahasiswa dengan tujuan menggiring mahasiswa kedalam ranah politik yang sebenarnya itu tidak berdasarkan rasional politik mereka, basis empuk adalah mahasiswa muda (semester 1 sampai 3). Pengakuan dari mahasiswa yang diwawancarai mengatakan, *"saya ikut arahan karena yang mengajak adalah senior di jurusan, dan kemudian sering kami berinteraksi dalam kampus. Jadi saya ikut apa kata senior. Penggiringan seperti ini banyak penulis temukan yang dilakukan oleh senior kepada adik-adiknya cukup efektif."*

Mobilisasi sebagai Metode Peningkatan Partisipasi Politik Pemilihan Serentak

Partisipasi politik mahasiswa yang terbentuk karena mobilisasi besar-besaran yang dilakukan oleh tim sukses caleg yang sistematis. Mahasiswa yang dipulangkan untuk memilih adalah strategi yang dilakukan oleh para caleg yang kebanyakan dari tim sukses menyebutnya "menjemput bola". Salah satu caleg mengatakan kepada penulis bahwa *"...mahasiswa adalah basis yang efektif untuk digerakan karena memiliki perubahan pilihan yang kecil berbeda dengan masyarakat umum yang sudah memiliki tingkat kepentingan yang variatif dan juga tingkat berubahnya pilihan tinggi sekali karena sering mendapatkan*

terpaan godaan dari tim sukses caleg lain". Ada yang unik yang penulis temukan mengenai mobilisasi mahasiswa yakni dibaginya tahapan mobilisasi memilih menjadi beberapa tahapan, untuk memudahkan control di lapangan. Mahasiswa yang kepulangannya menggunakan transportasi laut maka difasilitasi kepulangannya, dari Kendari sampai di rumah masing-masing, yang selalu didampingi oleh tim sukses yang merupakan senior-senior mereka di kampus. Meskipun mobilisasi dapat meningkatkan partisipasi tetapi disisi lain mengakibatkan kurangnya partisipasi yang muncul berdasarkan hati nurani oleh masyarakat dalam hal ini mahasiswa akan tetapi lebih cenderung partisipasi itu dilakukan karena faktor mobilisasi yang dilakukan oleh pihak yang memobilisasi (Elwan, 2019)

Kepulangan mahasiswa yang menggunakan akses laut para caleg dan tim sukses jauh hari sudah melakukan koordinasi dengan kapten kapal mengenai kepulangan mahasiswa. Jika masyarakat umum menggunakan tiket yang dibeli di loket penjualan tiket maka berbeda dengan kelompok mahasiswa yang dipulangkan, yaitu hanya menggunakan sobekan kertas pengkus rokok atau kertas Koran yang ditulis menggunakan kode yang sudah disepakati antara si caleg dengan si kapten. Tim sukses meyampiakan kepada penulis "... dari wilayah kampus disepakati waktu dan tempat titik kumpul untuk memudahkan mobilisasi dari wilayah kampus ke pelabuhan, transportasi yang digunakan menggunakan mobil pete-pete, tiba dipelabuhan kami bertemu pihak kapal untuk mendata dan diberi tiket. Tiket yang kami pegang bukan lagi tiket umum yang biasa dibeli di loket tetapi hanya menggunakan sobekan kertas yang bertuliskan jumlah mahasiswa yang di damping untuk masing-masing tim sukses yang dan dari kelompok caleg siapa, dan kemudian harga yang kami sepakati berbeda dengan harga umum yaitu 100 ribu permahasiswa, tentu ini tidak bisa diketahui oleh penumpang lain tetapi hanya antara pihak kami dan pihak kapal".

KESIMPULAN

Elit politik partai maupun calon anggota legislative memasuki kampus dengan cover pendidikan politik adalah ajang membentuk dan memperkenalkan diri terhadap mahasiswa, ruang yang dengan sengaja dibuka buat mereka memperlihatkan adanya persepsi yang kebablasan mengenai pendidikan politik. Mobilisasi yang dilakukan oleh calon anggota legislative dengan metode memulangkan mahasiswa dari kendari ke Muna merupakan cara yang efektif meningkatkan partisipasi memilih mahasiswa, meskipun partisipasi yang terbentuk muncul karena adanya mobilisasi. Mobilisasi yang melibatkan banyak pihak ini memperlihatkan adanya strategi yang sistemik. Partisipasi mahasiswa dalam memilih karena adanya dorongan dari individu atau beberapa kelompok untuk memilih calon anggota legislative yang telah dinegosiasikan dengan cara dilakukannya mobilisasi besar-besaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Elwan, L. O. M. (2019). MODEL DAN DAMPAK MOBILISASI POLITIK PEMILIHAN KEPALA DESA (Studi Kasus: Desa Bontomatinggi Kabupaten Maros Sulawesi Selatan Tahun 2016). *Jurnal Publicuho*, Volume 1 N.
- Gabriel A. Almond dan Sidney Verba. (1984). *BUDAYA POLITIK, TINGKAH LAKU POLITIK DAN DEMOKRASI DI LIMA NEGARA*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Ghony, D. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kheradmardi, H. R. (2012). *Manajemen Politik: Perspektif Kahjeb Nasirudin*. Jakarta: Sadra International Institut.
- Kolne, Y. (2018). POLITIK ETNIS FLORES TIMUR DI KABUPATEN TIMOR TENGAH UTARA PADA PEMILIHAN KEPALA DAERAH (PILKADA) 2015. *JURNAL ILMU POLITIK*, 9, 83.
- Nelson, S. P. H. dan J. (1994). *Partisipasi di Negara Berkembang*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudijono Sastroatmodjo. (1995). *Perilaku Politik*. Semarang: IKIP Semarang Press.